

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Globalisasi yang berkembang pada masa ini membawa dampak pada berubahnya tata nilai hidup manusia. Perubahan yang cepat dalam periode globalisasi telah mengakibatkan pasokan barang publik menjadi berlimpah. Banyaknya jumlah barang dan jasa yang tersedia di pasar tidak hanya mempengaruhi barang dan jasa yang ditawarkan kepada masyarakat umum, tetapi juga berpengaruh terhadap sikap individu dalam kegiatan pembelian dan penggunaan suatu barang. Penggunaan dan pembelian suatu produk mungkin didorong oleh pertimbangan keinginan yang kurang penting, seperti mengikuti *trend*, gengsi, menaikkan popularitas, dan berbagai alasan lainnya yang kurang relevan. Hal ini meningkatkan kapasitas pembelian dan sikap belanja individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Dorongan untuk membeli barang yang berlebihan menentukan perilaku konsumen. Individu melakukan pembelian barang hanya karena mereka ingin, bukan karena benar-benar membutuhkannya.<sup>1</sup>

Perilaku konsumen satu pasti berbeda dengan konsumen yang lain. Perbedaan tersebut disebabkan adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi perilaku konsumsi individu. Beberapa faktor yang dapat mendorong perilaku konsumen berasal dari motivasi internal dan eksternal. Motivasi internal berasal dari kepribadian individu, seperti

---

<sup>1</sup> Masnida Khairat, Nur Aisyiah Yusri, dan Shanty Yuliana, "Hubungan Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswi," *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 9, no. 2 (2019): 131.

kepribadian baik yang ada dalam diri individu tersebut. Sedangkan motivasi eksternal berasal dari budaya lingkungan sosial, dunia pendidikan, dan faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi individu dalam melakukan tindakannya.<sup>2</sup>

Salah satu lapisan konsumen dalam melakukan kegiatan konsumsi adalah remaja. Pola konsumsi mereka bisa dikatakan tinggi karena adanya kecenderungan mengikuti *trend*, salah satu dari kalangan mereka adalah mahasiswa. Mahasiswa merupakan sekelompok remaja yang mulai mengembangkan jati dirinya dan memasuki tahap dewasa dari kehidupannya, serta berusaha untuk mencapai kebutuhan dan keinginannya.<sup>3</sup> Mahasiswa kini memiliki akses yang mudah ke segala jenis informasi berkat kemajuan teknologi. Dalam perilaku konsumsi, mahasiswa saat ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi untuk memuaskan keinginan sebagai suatu kegiatan untuk mengisi waktu luang.

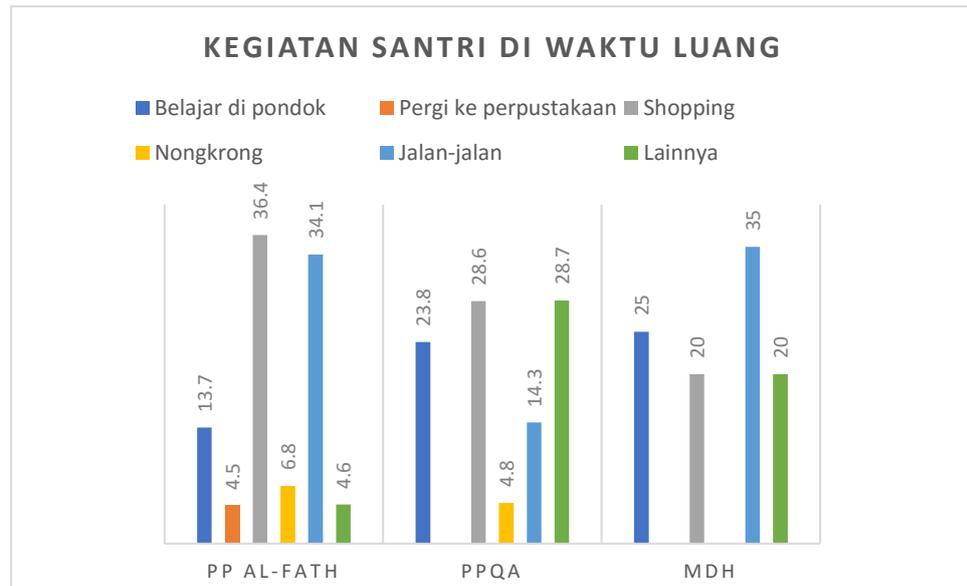
Salah satu kegiatan konsumsi yang dilakukan masyarakat atau individu adalah berbelanja (*shopping*). Kegiatan berbelanja sudah mulai mendominasi perilaku mahasiswa, terutama pada mahasiswa putri. Bagi mereka berbelanja bukan sekadar dalam hal pemenuhan kebutuhan namun juga sebagai pemuas keinginan, bahkan dijadikan aktivitas pilihan untuk mengisi waktu luang.

---

<sup>2</sup> Suharyono, "Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* Vol. 4, No. 2 (September 24, 2018), <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/Al-Intaj/article/view/1216> (Diakses pada 4 April 2022).

<sup>3</sup> Jessica Gumulya dan Mariyana Widiastuti, "Pengaruh Konsep Diri terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul," *Jurnal Psikologi Esa Unggul* 11, no. 01 (2013): 50, <https://www.neliti.com/publications/126900/pengaruh-konsep-diri-terhadap-perilaku-konsumtif-mahasiswa-universitas-esa-unggu>.

**Grafik 1.1** Kegiatan Mahasiswa (Santri) di Waktu Luang



(Sumber: Hasil observasi awal /preliminary research)

Grafik di atas menunjukkan bahwa kegiatan yang paling banyak dilakukan mahasiswa santri di waktu luang adalah *shopping*, nilai persentase paling tinggi adalah pada santri PP Al-Fath Rejomulyo Ngronggo Kota Kediri yakni 36,4%. Pesantren ini berlokasi strategis di dekat wilayah perkotaan dan pusat perbelanjaan sehingga membuat akses mudah. Selain itu, tingginya minat dalam bidang *fashion* membuat santri selalu *update* dan melakukan pembelian tanpa pertimbangan lebih lanjut mengenai yang mana kebutuhan dan keinginan. Berdasarkan hasil pengamatan sementara peneliti, tidak sedikit mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan untuk memenuhi ambisi mereka dan menjalani gaya hidup moderen. Akibatnya, mereka cenderung pada perilaku konsumtif.<sup>4</sup> Selain di PP Al-Fath gaya hidup konsumtif ini juga muncul pada santri PP Qur’anan ‘Arabiyya dan Ma’had Darul Hikmah IAIN Kediri, namun mereka masih bisa mengendalikan keinginannya. Hal ini bisa dilihat dari

<sup>4</sup> Hasil observasi awal di PP Al-Fath pada 19 Desember 2021.

nilai persentase santri PP Qur’anan ‘Arabiyya yang lebih memilih belajar di pondok sejumlah 23,8% serta melakukan kegiatan lain berupa menyelesaikan tugas dan tidur untuk menghabiskan waktu luangnya sejumlah 28,7%.<sup>5</sup> Pada santri Ma’had Darul Hikmah IAIN Kediri persentase yang lebih memilih belajar di pondok sejumlah 25% serta melakukan kegiatan lain berupa menyelesaikan tugas, mengajar, bermain HP, dan tidur untuk menghabiskan waktu luangnya sejumlah 20%.<sup>6</sup>

Islam merupakan agama yang sempurna yang memberikan petunjuk kepada hambanya tentang bagaimana menjalankan aktivitas sehari-hari. Dalam hal ekonomi, Islam telah mengatur secara *kaffah* agar hambanya berperilaku sesuai syariah.<sup>7</sup> Dalam hal konsumsi, Islam mengajarkan bagaimana berkonsumsi yang baik, yaitu memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan dengan tujuan mencapai maslahat. Menurut syariat Islam, prinsip perilaku konsumsi yang dapat memberikan kepuasan kepada konsumen adalah barang-barang yang dikonsumsi harus halal dan suci. Meskipun seorang konsumen tergolong kaya atau mampu, perilaku maupun gaya harus dalam batas wajar, artinya tidak berlebihan (*isrāf*) atau boros (*tabzīr*) karena Allah tidak suka dengan sikap mubazir.

Etika konsumsi Islami mengajarkan umat Islam agar hidup sederhana sehingga mampu menggunakan hartanya untuk investasi yang positif. Konsumsi Islami juga mengajarkan umat Islam agar menjaga

---

<sup>5</sup> Hasil observasi awal penulis di PP Qur’anan ‘Arabiyya pada 27 Desember 2021.

<sup>6</sup> Hasil observasi awal penulis di Ma’had Darul Hikmah IAIN Kediri pada 26 Desember 2021.

<sup>7</sup> Sulistyowati, “Rancang Bangun dan Nilai Dasar Universal,” *Ishtithmar: Jurnal Studi Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (2017): 148.

kesehatan.<sup>8</sup> Seorang muslim tidak akan mengkonsumsi kecuali makanan yang halal baik secara zatnya maupun proses pembuatannya serta tidak meninggalkan sisi kebersihan. Seorang muslim yang beriman ketika menggunakan anggaran dalam konsumsi akan mengantarkan kepada kesadaran bahwa dalam harta miliknya terdapat hak orang lain. Dalam hal ini, seorang muslim memiliki kewajiban untuk memberikan hak kepada orang lain atas harta yang dimilikinya.

Kecenderungan manusia pada perilaku konsumtif dijelaskan dalam firman Allah QS. al-A'rāf (7): 31, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَشَرِبُوْا وَّلَا تُسْرِفُوْا ؕ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya: Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang baik pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. al-A'rāf [7]: 31).<sup>9</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang kebutuhan manusia yang bersifat lahiriah dan batiniah. Kebutuhan lahiriah berupa pakaian untuk menutup aurat khususnya ketika hendak melaksanakan shalat di masjid, tawaf di Masjid al-Haram dengan memilih pakaian yang bagus, dan memenuhi kebutuhan fisik yaitu makan dan minum yang tidak berlebihan dari takaran yang dibutuhkan oleh tubuh.<sup>10</sup> Selain itu manusia juga dilarang melampaui batas makanan-makanan yang dihalalkan. Berlebih-lebihan adalah sesuatu yang dibenci Allah karena membahayakan

<sup>8</sup> Eka Sakti Habibullah, "Etika Konsumsi Dalam Islam," *Ad-Dennar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 4, no. 1 (2017): 101.

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014), 154.

<sup>10</sup> Mohammad Asyari Bashri, *Ekonomi Islam Perspektif Tafsir (Studi Tafsir Tematis Ayat-Ayat Ekonomi dalam Al Qur'an)*, ed. Ach. Fauzi (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 144.

kesehatan seseorang, bahkan mungkin mengarah pada keadaan yang membuatnya tidak dapat memenuhi komitmennya. Oleh karena itu, konsumsi Islami harus mengarah pada kemaslahatan yang menguntungkan secara material, fisik, intelektual, lingkungan dan jangka panjang. Di samping itu, barang atau jasa yang dikonsumsi harus halal, baik, dan diridhoi Allah SWT.

Monzer Kahf, seorang ekonom Islam modern, menghubungkan konsumsi Islam dengan rasionalisme Islam, konsep Islam tentang barang, dan etika konsumsi dalam Islam.<sup>11</sup> Menurut Kahf konsumsi dalam Islam memiliki makna untuk dua tujuan, yaitu duniawi dan ukhrawi. Menurutnya memaksimalkan pemuasan kebutuhan diperbolehkan selama tidak merugikan. Adapun teori lain yang membahas tentang konsumsi dikemukakan oleh M.A Mannan dan Fahim Khan. Dalam perilaku konsumsi, M.A. Mannan menekankan pada redistribusi pendapatan melalui zakat dan sedekah atas harta yang berlebih. Sedangkan Fahim Khan mengungkapkan bahwa untuk mencapai tujuan syariah perlu dibentuk kerangka (konsep) kelembagaan berupa Lembaga Sukarela dan Lembaga Penegakan Hukum. Lembaga tersebut bertujuan untuk membimbing dan mengawasi aspek-aspek khusus perilaku konsumen.<sup>12</sup>

Berdasarkan pemaparan beberapa teori konsumsi di atas, M.A. Mannan membahas mengenai pendistribusian harta yang berlebih, sedangkan Fahim Khan lebih menekankan pada pembentukan organisasi regulasi untuk mengawasi perilaku konsumen. Berbeda dengan kedua

---

<sup>11</sup> Monzer Kahf, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, Terj. Machnun Husein, Ed 2, Cet. 1. (Yogyakarta: Aditya Media, 2000), 19.

<sup>12</sup> Tri Wahyuni, "Teori Konsumsi Dalam Perspektif Monzer Kahf," *Skripsi, IAIN Metro* (2018), 6.

tokoh tersebut, Monzer Kahf lebih lengkap membahas tentang konsumsi yang meliputi rasionalisme Islam, konsep barang dalam Islam, dan etika konsumsi dalam Islam. Dalam rangka mengurangi pemborosan harta, Kahf mengarah pada memaksimalkan tabungan. Kahf juga mengaitkan rasionalitas manusia dengan konsep keberhasilan yang merupakan segala perbuatan baik yang selaras dengan nilai moral dan spiritual dan tidak memerlukan sebuah lembaga pengawas, selain itu rasionalisme Islam juga dikaitkan dengan egoisme dan altruisme, skala waktu perilaku konsumen, dan konsep harta. Relevansi konsep konsumsi Monzer Kahf terletak pada kebebasan individu dalam menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan berlandaskan pada moral, etika dan *falah*.<sup>13</sup>

Dalam hal ini maka penulis tertarik untuk melakukan studi pada mahasiswa santri Pesantren Pelajar Al-Fath yang menyandang dua status sekaligus, yakni sebagai mahasiswa dan sebagai santri. Dengan status tersebut memungkinkan bahwa seorang mahasiswa santri telah memahami pola konsumsi secara Islami. Namun tidak menutup kemungkinan mereka memiliki kebiasaan berperilaku konsumtif karena lingkungan pergaulan dengan mahasiswa lain. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, tampak suatu permasalahan tentang perilaku pembelian tanpa perencanaan dalam kegiatan konsumsi yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Dari teori tentang konsumsi yang telah diungkapkan oleh beberapa tokoh ekonomi, teori Monzer Kahf merupakan teori yang lebih lengkap membahas tentang konsumsi dan relevan dengan permasalahan ini dengan berfokus pada

---

<sup>13</sup> Mawaddah Irham dkk., "Perbandingan Teori Konsumsi Irving Fisher, M.A Mannan dan Monzer Kahf," *Edunomika* 06, no. 02 (2022): 13.

salah satu teori konsumsinya, yaitu rasionalisme Islam. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Perilaku Konsumsi Mahasiswa Santri Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri Perspektif Rasionalisme Islam Monzer Kahf”.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari uraian konteks penelitian di atas yang akan menjadi fokus penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku konsumsi mahasiswa santri Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri?
2. Bagaimana perilaku konsumsi mahasiswa santri Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri perspektif rasionalisme Islam Monzer Kahf?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk menjelaskan perilaku konsumsi mahasiswa santri Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri.
2. Untuk menjelaskan perilaku konsumsi mahasiswa santri Pesantren Pelajar Al-Fath Kediri perspektif rasionalisme Islam Monzer Kahf.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan kajian ilmiah dan memperluas pengetahuan serta menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya sehingga proses pengkajian terus berlangsung dan akan memperoleh hasil yang maksimal.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa yang tinggal di pesantren agar lebih bijak dalam mengkonsumsi segala bentuk produk-produk ekonomi baik berupa barang maupun jasa dan tidak termakan arus globalisasi yang memicu perilaku pembelian tanpa pertimbangan.

## E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian berjudul “Penerapan Etika Konsumsi Masyarakat terhadap Pakaian Bekas (Studi pada Pasar Lasoani Kecamatan Mantikulore)”<sup>14</sup>  
Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika konsumsi masyarakat dalam membeli pakaian bekas, salah satunya ditunjukkan dengan jumlah yang berlebihan dalam melakukan pembelian. Masyarakat memilih pakaian bekas didorong oleh beberapa faktor meliputi: faktor ekonomi, lingkungan, kebudayaan, gaya hidup dan kelas sosial. Dalam membeli pakaian bekas, masyarakat belum menerapkan syariat Islam yaitu batasan membeli suatu barang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ialah metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan membahas perilaku konsumsi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitian, selain itu penelitian ini menggunakan perspektif salah

---

<sup>14</sup> Saripah Hasnah, “Penerapan Etika Konsumsi Masyarakat Terhadap Pakaian Bekas (Studi Pada Pasar Lasoani Kecamatan Mantikulore)” *Skripsi, IAIN Palu*, (2019).

satu teori konsumsi Islam dari Monzer Kahf dalam memecahkan permasalahan penelitian.

2. Penelitian berjudul “Analisis Perilaku Konsumen Muslim dalam Belanja *Fashion* di *Online Shop* (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014-2018)”<sup>15</sup> Hasil penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini adalah perilaku konsumsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang angkatan 2014-2018 menyimpulkan bahwa penggunaan media online shop dianggap informatif, harga yang stabil, dan fleksibel. Sedangkan menurut teori konsumsi Islam perilaku konsumsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang masih dalam koridor wajar dan tidak melanggar prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam. Persamaan penelitian terletak pada metode penelitian yang digunakan dan objek penelitian yang dikaji, yaitu metode kualitatif dengan objek perilaku konsumsi. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa yang tinggal di pesantren (mahasiswa santri). Selain itu, pada penelitian terdahulu memaparkan perilaku konsumen dalam berbelanja *fashion* di *online shop* sedangkan dalam penelitian ini memaparkan perilaku konsumsi mahasiswa santri ditinjau dari teori rasionalisme Islam Monzer Kahf.

---

<sup>15</sup> Asep Saefuloh, “Analisis Perilaku Konsumen Muslim dalam Belanja Fashion di Online Shop (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang Angkatan 2014-2018)” *Skripsi, UIN Walisongo Semarang*, (2019).

3. Penelitian berjudul “Penerapan Prinsip Konsumsi dalam Islam pada Siswa-Siswi Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu”.<sup>16</sup> Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumsi siswa-siswi Pondok Pesantren Pancasila dalam mengkonsumsi busana pada umumnya lebih mengutamakan keinginan untuk mengikuti *trend* sehingga tidak ketinggalan zaman. Penerapan prinsip konsumsi dalam Islam pada siswa-siswi Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu bertumpu pada konsep *maṣlahah* dan tujuan syariah (*maqāṣid syariah*). Dengan kedua konsep tersebut dapat mengatur konsumen muslim agar mengkonsumsi barang atau kebutuhan yang mengandung prinsip halal *ṭayyib*. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas perilaku konsumsi. Adapun yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah pada subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa santri sedangkan subjek penelitian terdahulu adalah siswa-siswi pesantren. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori rasionalisme Islam yang merupakan bagian dari konsumsi Islam yang dipaparkan Monzer Kahf sedangkan penelitian yang lalu menggunakan perspektif konsumsi Islam secara umum.
4. Penelitian berjudul “Perilaku Konsumsi Mahasiswa dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Mahasiswa IAIN Ponorogo)”. Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis

---

<sup>16</sup> Kurnia Sari, “Penerapan Prinsip Konsumsi dalam Islam pada Siswa-Siswi Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu” *Skripsi, IAIN Bengkulu*, (2020).

penelitian *field research*. Temuan penelitian menunjukkan kesenjangan antara teori dan praktik pada pola perilaku konsumsi mahasiswa IAIN Ponorogo. Hal tersebut ditunjukkan oleh prioritas konsumsi mahasiswa bukan sebatas kebutuhan saja tetapi juga keinginan. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi adalah gaya hidup, teman bermain, dan motivasi. Tingginya perilaku konsumsi mahasiswa membawa mereka kedalam dampak negatif, yaitu hidup menjadi boros, munculnya tindakan kriminal, tumbuhnya sifat individualis dan juga terlibat utang. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada objek penelitian dan metode yang digunakan. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan sudut pandang yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan perspektif rasionalisme Islam Monzer Kahf.

5. Penelitian berjudul “Analisis Pola Konsumsi Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Penghuni Kos Putri Ponorogo)”<sup>17</sup>. Penelitian dengan metode kualitatif tersebut menunjukkan hasil bahwa tidak ada kesesuaian antara praktik yang terjadi masyarakat dengan teori yang ada sehingga menimbulkan konsumsi berlebihan-lebihan. Konsumsi yang berlebih-lebihan dapat menimbulkan sifat *tabzīr* (penggunaan harta secara salah sehingga melanggar aturan syariat) dan *isrāf* (penggunaan harta secara berlebihan dalam beberapa hal). Adapun faktor yang menyebabkan adanya perilaku konsumsi seseorang yaitu faktor eksternal yang dibagi menjadi dua yaitu ada

---

<sup>17</sup> Supriadi dan Nur Isra Ahmad, “Pemahaman Nilai-Nilai Etika Konsumsi Islami terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Perbankan Syariah,” *J-HES: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2020): 82–95.

budaya atau sosial dan kelompok acuan. Faktor sosial budaya ini berkaitan dengan kebiasaan, gaya hidup, dan lingkungan sekitar dari seseorang sehingga mempengaruhi perilaku konsumtifnya dan maksud dari kelompok acuan adalah teman bermain atau teman kuliah dari orang tersebut. Persamaan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas. Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah metode yang digunakan, selain itu pada penelitian ini menggunakan teori rasionalisme Islam Monzer Kahf dalam memaparkan fokus penelitian.